

Pemikiran Nasiruddin Al-Albani Tentang Hadis Kewajiban Orang Sakit dan Proses Pembimbingannya dalam Kitab Ahkam Al-Janaiz

Nadia Maulida Mahbubiati¹, Muhid², Yuliani Khalfiah³

^{1,2}Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

³IAIN Palangka Raya, Indonesia.

¹nadmaulid@gmail.com, ²muhid@Uinsa.ac.id, ³yuliani.khalfiah@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This article will discuss the thoughts of one of the scholars of hadith, Nasiruddin al-Albani, regarding the obligations for someone who is sick and some things that need to be done when the illness has reached its limit. This discussion refers to Nasiruddin al-Albani's work, namely the book Ahkam al-Janaiz wa bida'uha in the chapter ma yajibu 'ala maridh or obligations for the sick. This article research uses qualitative research methods, especially through library research by taking primary data sources from the book Ahkam al-Janaiz wa bida'uha and secondary data from journal articles, scientific books and related literature. This research also uses the theory of Islamic spiritual guidance to find out the steps taken in Islamic spiritual guidance are the same as the thoughts of a Nasiruddin al-Albani who has the basis of the Prophet's hadith. The results of this study indicate that there are similarities in the process of handling patients using spiritual guidance methods with Nasiruddin al-Albani's thoughts about the obligations for the sick even though it is recommended with the assistance of people who are experts in their fields.

Keywords: Nasiruddin al-Albani; Sick; Ahkam al-Janaiz.

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas pemikiran dari salah satu ulama hadis yaitu Nasiruddin al-Albani tentang kewajiban bagi seseorang yang sedang sakit dan beberapa hal yang perlu dilakukan apabila sakit tersebut sudah sampai batasnya. Pembahasan ini merujuk pada karya Nasiruddin al-Albani yaitu kitab Ahkam al-Janaiz wa bida'uha pada bab *ma yajibu 'ala maridh* atau kewajiban bagi orang sakit. Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya lewat *library research* atau pustaka dengan mengambil sumber data primer dari kitab *Ahkam al-Janaiz wa bida'uha* serta data sekunder dari artikel jurnal, buku ilmiah dan literatur yang berhubungan. Penelitian ini juga memakai teori bimbingan rohani Islam untuk mengetahui langkah-langkah yang di lakukan dalam bimbingan rohani Islam sama dengan pemikiran seorang Nasiruddin al-Albani yang memiliki dasar hadis Nabi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan dalam proses penanganan pasien menggunakan metode bimbingan rohani dengan pemikiran Nasiruddin al-Albani tentang kewajiban-kewajiban bagi orang sakit meskipun hal tersebut dianjurkan dengan pendampingan orang yang ahli pada bidangnya.

Kata kunci: Nasiruddin al-Albani; Sakit; Ahkam al-Janaiz.

PENDAHULUAN

Dalam roda kehidupan, setiap manusia tidak akan menjalani kehidupan dengan kondisi yang selalu lancar. Banyak cobaan dan rintangan yang juga dialami ketika menjalani sebuah kehidupan. Salah satu contoh cobaannya adalah merasakan sakit dan diberi penyakit.(Jauhari, 2013) Sakit yang diberikan pun beragam, mulai dari ringan seperti demam atau batuk hingga berat seperti jantung atau kanker.

Penyakit adalah proses fisik dan patofisiologis yang sedang berlangsung dan dapat menyebabkan keadaan tubuh atau pikiran menjadi abnormal.(Nawwir, 2021) Sakit merupakan perasaan dimana seseorang merasa kesehatannya terganggu, sedangkan Sakit dan penyakit adalah dua hal yang berbeda. Seseorang dapat merasa sehat (tidak ada sakit maupun penyakit), namun jika merasa tak sehat, itulah sakit. Dengan cara serupa, seseorang yang fisiknya tidak sehat bisa mengidap penyakit. Orang dapat mengidap tekanan darah tinggi yang berbahaya, maupun ancaman serangan jantung dan stroke yang fatal, meskipun masih merasa sehat.

Sakit yang diberikan oleh Allah SWT harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang terhadap hamba-Nya, hendaknya orang yang sakit memahami bahwa sakit adalah ujian dan cobaan dari Allah dan perlu benar-benar kita tanamkan dalam keyakinan kita yang sedalam-dalamnya bahwa ujian dan cobaan berupa hukuman adalah tanda kasih sayang Allah.(Jauhari, 2013) Setiap orang mendambakan kesehatan baik secara fisik, psikis dan mentalnya. Namun tentu hal itu tidak selalu terjadi.

Sepanjang rentang kehidupannya, seseorang akan mengalami berbagai situasi dan kondisi yang berdampak pada kondisi kesehatannya.(Nurhayati, 2016) Setiap orang pasti akan merasakan sakit, entah itu sakit fisik ataupun psikis. Selain itu, sakit juga dapat dikategorikan dalam tingkatan ringan, sedang dan berat. Berbeda dengan kehidupan Rasulullah saw. yang dikisahkan memiliki kesehatan prima dan selalu semangat, ceria, dan segar dalam kesehariannya.

Dalam perspektif Islam orang yang sakit tetap berkewajiban untuk menjalankan agamanya, selama akalanya masih berfungsi dengan baik yakni tidak gila, baik kewajiban kepada Allah swt seperti melaksanakan shalat, puasa, membayar zakat, ataupun yang berkaitan dengan hak-hak manusia seperti wajibnya hukuman qisas atau wajib memberikan nafkah kepada istri dan orang yang menjadi tanggungannya. Demikian juga semua aktivitasnya berlaku seperti orang sehat, seperti ucapan talaq, jual beli dan pemberiannya.(H. Mahmudin, 2017) Selain itu, ada lagi tambahan kewajiban bagi orang sakit menurut Nasiruddin al-Albani, yaitu seperti merasa Ridha dengan sakit yang di derita, bersabar akan takdir dan beberapa hal lainnya yang akan lebih lanjut dibahas dalam artikel ini.

Pembahasan dalam artikel ini meliputi beberapa hal, diantaranya adalah hal-hal yang diwajibkan untuk dilakukan oleh orang yang sedang menderita sakit, kemudian pemikiran Nasiruddin al-Albani dalam kitab *ahkam al-Janaiz wa Bida'uha* pada bab tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan saat seseorang

menderita sakit cukup keras dan memiliki tingkat kesembuhan yang sangat kecil. Pembahasan terakhir dari artikel ini adalah penggunaan teori bimbingan rohani Islam pada pemikiran seorang Nasiruddin al-Albani dalam kitab tersebut. Artikel ini juga memiliki tujuan untuk memaparkan hal-hal yang masih belum diketahui oleh beberapa masyarakat tentang kewajiban yang dilakukan oleh orang sakit, selain menunaikan ibadah wajib dan memperluas pengetahuan masyarakat mengenai pemikiran dari seorang Nasiruddin al-Albani dalam karyanya.

Selanjutnya adalah pemaparan terkait kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan artikel yang akan ditulis, antara lain: artikel karya Mahmudin dari jurnal al-Qalam, disebutkan dalam artikel tersebut orang yang sakit memiliki kewajiban penuh atas ibadahnya kepada Allah SWT. Meskipun begitu Allah SWT juga memberi keringanan atas orang sakit untuk melaksanakan kewajiban beribadah. (H. Mahmudin, 2017) Artikel karya Anisa Kurniasari dari jurnal JHPIS yang menyebutkan beberapa kewajiban bagi seorang yang sakit secara umum seperti ketika berada di rumah sakit harus mematuhi peraturan yang ada, menghormati hak-hak pasien lain dan menerima segala konsekuensi atas keputusan yang diberikan. (Anisa Kurniasari, 2023) Ada pula buku karya Abdullah yang berjudul bimbingan perawatan Rohani Islam bagi orang sakit, (Abdullah, 2021) dalam buku itu di sebutkan bahwa salah satu hal yang wajib dilakukan oleh orang sakit adalah Ikhlas dan Ridha dengan apa yang telah diberikan kepada Allah SWT termasuk terkena penyakit dan merasakan sakit.

Novelty atau kebaruan yang terdapat dalam artikel ini adalah pembahasan mengenai kewajiban seorang yang sakit menurut Nasiruddin al-Albani dalam karyanya Ahkam al-Janaiz wa bida'uha. Seperti apa yang telah dipaparkan di atas mengenai kajian terdahulu, tidak ada artikel yang menyinggung tentang kewajiban bagi seorang yang sedang sakit menurut pemikiran Nasiruddin al-Albani, pun tidak ada yang membahas lebih lanjut mengenai pemikirannya yang lain dalam kitab tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah proses sintesis survei dan evaluasi dari sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan permasalahan serta topik atau bidang penelitian tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran tentang teori, metode, pengetahuan, dan celah-celah yang ada dalam penelitian terkait, serta untuk menunjukkan kontribusi dan posisi penelitian ini dalam konteks ilmiah. (Cahyono et al., 2019)

Teori untuk penelitian ini memakai teori bimbingan rohani Islam. Bimbingan dilihat dari segi etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu "*toguide*" atau "*guidance*" yang memiliki makna proses pemberian arah, tuntunan dan petunjuk kepada orang lain agar berada di arah yang benar. (K. Adi Gunawan, 2008) Pengertian bimbingan dan perawatan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan dari segala macam gangguan dan

penyakit yang mengotori kesucian fitrah rohani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat didasari pada tuntutan Al-Qur'an, al-sunnah dan hasil ijtihad melalui metodologi penalaran dan pengembangan secara: *istibathiy* (deduktif), *istiqr'iy* (induktif/riset), *iqtibasiy* (meminjam teori) dan *'irfaniy* (*laduni/hudhuri*). (Sahputra, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nasiruddin Al-Albani

Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam al-Najati adalah nama lengkap dari al-Albani yang merupakan salah satu ulama hadis terkenal di kalangan peneliti hadis. Lahir di tahun 1914 M di distrik pemerintahan Albania. Dikenal dengan sebutan Albani disebabkan kelahirannya berada di kota Albania, lebih tepatnya kota Askodar yang pernah menjadi ibukota Albania pada masa lalu.(Safri, 2021)

Albani lahir di lingkup keluarga sederhana namun sangat ketat dalam agama, memelihara ajaran agama dalam segala aspek kehidupan. Ayahnya bernama Nuh Najati al-Hanafi, beliau merupakan salah satu dari ulama-ulama besar di Albania yang bekerja sebagai reparasi jam untuk menghidupi keluarganya. Ia mengajarkan ilmu agama pada masyarakat setempat, dan dikenal sebagai ahli fikih mazhab Hanafi. Ketika raja Ahmad Zagho naik takhta, Nuh memutuskan untuk berhijrah ke negara Syam, lebih tepatnya di kota Damaskus. Saat itu, Albani masih berumur sembilan tahun, baru lulus sekolah tingkat dasar dan belum mengetahui membaca dan menulis bahasa Arab.

Keaktifan Albani dalam mempelajari bahasa arab ketika ia menetap di Damaskus, tepatnya di sekolah Madrasah yang di jalankan oleh Jamiyyah al-Is'af al-Khairiyyah dari kelas awal hingga akhir kelas Ibtidaiyyah. Setelah itu Albani melanjutkan Pendidikan non formal dari ayahnya dan guru yang bernama Said al-Burhani. Albani mendapat pembelajaran mengenai qira'ah imam Hafs dan kitab-kitab fikih dari mazhab Hanafi dari keduanya. Selain mempelajari fikih mazhab Hanafi, Albani juga mempelajari ilmu Al-Qur'an, tilawah, tajwid dan menamatkan beberapa buku Sharaf. Muhammad Raghbi al-Thabbakh adalah guru hadis Albani, darinya Albani mendapatkan hak untuk dapat menyampaikan hadis.(Hanifa et al., 2022) Selain Muhammad Raghbi al-Thabbakh ada pula syekh Bahjah al-Baithar yang memberikan ijazah hadis kepada Albani.

Selama perjalanan menuntut ilmu, setiap orang pasti memiliki kendalanya masing-masing tidak terkecuali seorang Nasiruddin al-Albani dalam mengkaji hadis. Albani mendapat kesulitan dalam mencari referensi untuk penelitiannya, disebabkan keterbatasan ekonomi pada masa itu ia menjadi kesulitan untuk membeli buku-buku yang dibutuhkan. (Izzadine et al., 2023) Albani merasa tidak cukup puas dengan isi perpustakaan pribadi ayahnya yang hanya berisi kitab-kitab fikih Hanafi, oleh karena itu ia berinisiatif untuk pergi ke perpustakaan az-Zahiriyah yang terletak di Damaskus kemudian menghabiskan sepanjang waktunya di sana. Di perkiraan ia

bisa menghabiskan waktu hingga delapan jam di dalam sana dan salat serta makan sebagai waktu istirahat.

Rintangan lain dalam perjalanan hidup seorang Nasiruddin al-Albani adalah ia pernah merasakan masuk penjara sebanyak 2 kali. Pertama masuk dengan masa tahanan 1 bulan dan yang kedua kalinya selama 6 bulan. Sebab masuknya Nasiruddin al-Albani masuk penjara adalah karena kegigihannya dalam menyebarkan ilmu-ilmu hadis dan berdakwah hadis Nabi saw yang ia anggap paling shahih walaupun ada beberapa yang menjadi kontroversi. Hal tersebut menyebabkan banyak orang yang tidak suka bahkan iri kepadanya.(Safri, 2021)

Dalam masa itu, kesempatan ketika berada di penjara malah dijadikannya sebagai peluang besar untuk berdakwah sebagaimana dilakukannya di luar penjara. Bahkan, saat di penjara Albani mampu menghasilkan sebuah karya, yaitu Mukhtasar 'ala Sahih Muslim bin al-Hujaj. Selain itu, ia menghidupkan salat Jum'at secara berjamaah yang sudah lama tidak dilakukan sejak Ibn Taimiyah dibebaskan dari penjara.

Nasiruddin al-Albani mendapatkan gelar Profesor hadis dari Islamic University of Madinah pada tahun 1961 M. Ia merupakan orang pertama yang memasukkan mata kuliah Ilmu Isnad di Universitas Islam Madinah pada kurikulum hadis yang diajarkan, tidak hanya di Universitas Islam Madinah akan tetapi juga di seluruh penjuru universitas di negara Timur. Hal ini disepakati karna adanya bukti dari kitab-kitab berbentuk manuskrip yang kemudian sudah diteliti dan dibuktikan kembali secara ilmiah baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak.(Bakar, 2010)

Di usianya yang memasuki angka 85 tahun, Albani sering mengunjungi rumah sakit akibat gangguan kesehatan (Izzadine et al., 2023). Meskipun sedang dirawat, semangatnya untuk belajar dan meneliti tentang hadis tidak padam, dikatakan juga dalam kitab *safahat Baida min Hayati al-Albani* beliau sampai mengigau di saat tidur dan sampai terjaga hingga pagi hanya untuk membaca buku-buku tentang hadis. Albani meninggal di usia yang ke 88 tahun pada 2 Oktober 1999 M di Yordania.

Albani meninggalkan karya yang sangat banyak, mulai dari berbentuk naskah hingga yang sudah tersebar dalam bentuk cetak. Di perkirakan ada sekitar 218 karya milik Albani.(Safri, 2021) Di antara karya-karya nya ialah: *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an Mas'alah Masjid al-Jami'ah*, *silsilah al-Ahadis al-Shahihah*, *Tahzir al-Sajid min Ittikaz al-Qubur Masjid*, *Ahkam Jana'iz wa bidauha*, *sifah salah al-Nabi*, *Zilal al-Jannah fi Takhrij al-Sunnah* dan masih banyak lagi.

Pemikiran Nasiruddin Tentang Hadis Kewajiban Bagi Orang Yang Sakit

Pada karyanya yang berjudul *Ahkam Al-Janaiz wa Bida'uha*, Nasiruddin al-Albani memaparkan beberapa hal yang menjadi kewajiban bagi seseorang yang mendapat musibah sakit. Diantaranya adalah menunaikan hak serta kewajiban ibadah sebagai seorang muslim, merasa sabar dan ridha akan kehendak Allah swt,

menghilangkan perasaan ingin lekas dicabut nyawanya, berwasiat dan menyediakan saksi untuk keperluan surat wasiat.(Al-Albani, 1999)

Hal-hal itu tidak semerta-merta hanya di sebutkan oleh Albani tanpa adanya sumber yang diyakini, dalam kitab Ahkam al-Janaiz wa bida'uha Albani mengutip dan mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang berstatus Shahih sebagai rujukan untuk memperkuat pernyataannya. Rasulullah bersabda;

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سَلِيمَانَ بْنِ الْمُعِيرَةَ - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سَلِيمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَصَابَتُهُ سَرَاءٌ شُكْرًا، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Rasulullah bersabda; *“Sungguh mengagumkan perkara orang mukmin karena semua urusannya adalah baik dan hal itu tidak dimiliki seorang pun kecuali hanya orang mukmin. Jika ia ditimpa kebaikan kemudian bersyukur, maka itu kebaikan untuknya. Dan apabila ia ditimpa keburukan kemudian bersabar, maka ia pun kebaikan baginya.”*

وَحَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ سَلِيمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ عَارِمٌ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ، عَنْ أَبِي الرُّزْبَيْنِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، يَقُولُ: «لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Jabir Ibn Abdillah al-Ansari berkata bahwa ia mendengar Rasulullah berkata pada tiga hari sebelum kematiannya; *“Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali berbaik sangka terhadap Allah ‘Azza wa Jalla.”*

Albani menjadikan dua hadis di atas sebagai permulaan untuk rujukan dan sumber pemikirannya terhadap kewajiban bagi orang sakit, Menurutnya, bagi orang yang sedang sakit hendaknya ia merasa rela dan sabar dengan apa yang sudah menjadi ketentuan serta takdir Allah SWT atas dirinya.(Al-Albani, 1986) Ia juga harus berbaik sangka terhadap Allah SWT. Selain diriwayatkan oleh Muslim, hadis-hadis di atas juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Baihaqi dan Ahmad.

Pemikiran Albani selanjutnya adalah orang yang tengah sakit hendaknya selalu dalam kondisi antara takut dan penuh harapan (harap-harap cemas).(Al-Albani, 1986) Maksudnya adalah sang pasien merasa takut akan azab Allah atas dosanya ketika masih sehat dan mengharapkan rahmat dari-Nya. Hal ini merujuk pada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidhi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَكَمِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ الْكُوفِيُّ، وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سَيَّارٌ هُوَ ابْنُ حَاتِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سَلِيمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ: «كَيْفَ تَجِدُكَ؟»، قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرْجُو اللَّهَ، وَإِنِّي أَخَافُ دُنُوبِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ بِمَا يَخَافُ»

Abdullah Ibn Hakam Ibn Abi Ziyad al-Kufi dan Harun Ibn Abdillah al-Bazzar al-Bagdadi mereka berdua berkata: Ibnu Hatim berkata: Ja'far Ibn Sulaiman berkata dari Tsabit, dari Anas RA *“Suatu ketika Rasulullah saw datang menengok seorang*

pemuda yang tengah menghadapi kematian, maka beliau bertanya “Bagaimana engkau dapati dirimu?” Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, wahai Rasulullah, saya ini dalam keadaan yang sangat mengharapakan Rahmat Allah dan merasa sangat takut akan (beban) dosa-dosaku. Rasulullah saw kemudian bersabda, “Tidaklah kedua perasaan yang demikian itu menyatu dalam hati seorang hamba dalam keadaan yang demikian kecuali pastilah Allah akan menganugerahi apa yang dimintanya dan menentramkannya dari rasa sakit.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw datang menjenguk seorang pemuda yang sedang sakit keras, lalu dia mengungkapkan perasaan yang sedang ia rasakan yakni perasaan cemas dan takut akan azab Allah kelak kepada Rasulullah saw kemudian Rasulullah saw berkata bahwa hal yang dia rasakan itu adalah perasaan yang harus dimiliki oleh orang yang sedang menunggu ajalnya. Selain diriwayatkan oleh Tirmidhi, terdapat juga dalam kitab Sunan Kubra milik al-Nasa’i dan pada periwayatan Ibnu Majah.

Terakhir adalah perasaan untuk mengakhiri hidup atau mengharapakan kematian karna putus asa atas kesembuhan diri. Albani mengatakan separah apa pun rasa sakit yang dirasakan, seseorang dilarang untuk mengharapakan kematian sebab Rasulullah saw pernah mendapati Abbas yaitu paman beliau mengeluh hingga mengharapakan kematian dan Rasulullah pun menasihatinya.

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، أَنَّ أَبَا مُحَمَّدٍ بِنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، ثنا أَبِي وَشُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ، قَالَ: أَنَّ أَبَا اللَّيْثِ بِنَ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ، عَنْ هِنْدِ بِنْتِ الْحَارِثِ، عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهِمْ وَعَبَّاسٌ عَمَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْتَكِي، فَتَمَّتْ عَبَّاسَ الْمَوْتَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَمَّ، لَا تَتَمَنَّ الْمَوْتَ، فَإِنَّكَ إِنْ كُنْتَ مُحْسِنًا فَإِنْ تُؤَخَّرُ تَزِدُّ إِحْسَانًا إِلَى إِحْسَانِكَ خَيْرٌ لَكَ، وَإِنْ كُنْتَ مُسِيئًا فَإِنْ تُؤَخَّرُ فَتُسْتَعْتَبُ مِنْ إِسَاءَتِكَ خَيْرٌ لَكَ، فَلَا تَتَمَنَّ الْمَوْتَ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يَخْرُجَاهُ بِهَذَا اللَّفْظِ، إِنَّمَا اتَّفَقَا عَلَى حَدِيثِ قَيْسٍ، عَنْ خَبَابٍ، لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَمَّ أَنْ تَتَمَنَّيَ الْمَوْتَ لَتَمَنَّيْتُهُ”

“Wahai paman, janganlah engkau (sekali-kali) menginginkan kematian, karena bila engkau seorang yang banyak berbuat kebaikan lalu diundur kematianmu, engkau akan semakin menambah kebaikan dan itu lebih baik bagimu. Dan apabila engkau banyak berbuat keburukan lalu diundurkan ajalmu dan kemudian engkau bertobat dari dosa-dosamu, maka yang demikian adalah lebih baik bagimu. Oleh karena itu, janganlah engkau menginginkan kematian.”

Hadis ini di riwayatkan oleh al-Hakim dan dikatakan, “Hadis ini sahih sesuai dengan persyaratan dari Bukhari dan Muslim dan sudah disepakati oleh adz-Dzahabi.” Padahal sesungguhnya hanyalah sesuai dengan persyaratan Bukhari. Terbukti telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim serta al-Baihaqi dan lainnya dari hadis Anas bin Malik secara marfu’ sanadnya. Dalam periwayatan tersebut disebutkan sebagai berikut, *“dan apabila harus engkau lakukan (yakni mengharap mati) maka hendaklah ia mengucapkan Ya Allah, hidupkanlah hamba bila hidup itu lebih baik untukku dan matikanlah hamba bila mati itu lebih baik untukku”* (Al-Albani, 1999)

Terlihat jelas dalam pemaparan hadis di atas disebutkan untuk berserah diri kepada Allah swt atas segala sakit yang di derita dan dilarang untuk berputus asa, berserah diri bukan berarti putus asa karena berserah diri tetap berusaha dan ikhtiar selebihnya untuk ikhlas dengan apa pun hasil yang diterima nanti.

Proses Pendampingan Orang Sakit Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Syekh Nashiruddin Al-Albani

Bimbingan konseling pada awal kemunculannya hanya berfokus di ranah Pendidikan dalam rangka membantu para siswa/siswi mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan akademik, seperti mengalami penurunan konsentrasi dalam belajar, kurang motivasi dan prestasi, kesulitan untuk menangkap pembelajaran dan masalah-masalah lainnya (Syaqawi, 2018). Seiring berjalannya zaman, para peneliti mulai memperluas cakupan bidang bimbingan konseling Islam ke ranah dakwah.

Bimbingan konseling Islam adalah kegiatan dimana seorang yang beragama Islam memiliki tingkat pemahaman dan ketaatan yang tinggi atas tuntutan Allah swt dalam membantu muslim lainnya dengan memberikan dampingan serta dorongan untuk lebih mendalami, memahami dan mengamalkan syari'at Islam agar menjadi hamba Allah swt yang taat.(Aisyah Khumairo, Adiansyah, 2023) Beriringan dengan definisi tersebut, bimbingan konseling Islam tidak hanya diperuntukkan bagi orang lain namun untuk membantu diri sendiri agar tidak hilang arah dan berakhir terjerumus ke dalam perbuatan maksiat.

Bimbingan rohani dan bimbingan konseling adalah hal yang memiliki kesamaan dan perbedaan, bimbingan konseling lebih terfokus pada sifat eksternal diri sedangkan bimbingan rohani lebih kepada internal manusia. Sebagaimana kata Rohani dalam Islam diartikan sebagai roh yang ada dalam badan. Hal ini divalidasi oleh para jumbuh ulama bahwa kata Rohani berasal dari kata al-ruh yang berarti jiwa yang ada dalam diri manusia.(Alfina Mika Damayanti, St. Rahmatiah, 2022) di lain referensi yaitu KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) roh memiliki arti kejiwaan, batin dan spiritual.

Layanan bimbingan Rohani terhadap pasien di rumah sakit ada 3 macam; bimbingan psikologis, bimbingan spiritual, dan bimbingan fiqih sakit.(Nurhayani, 2023) Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang berfokus pada spiritualitas agama seperti doa, dzikir dan lainnya. Hal ini di maksudkan agar pasien yang sedang menunggu sakaratul maut lebih Ikhlas dan lapang dada ketika menghadapi kematian.(Alfina Mika Damayanti, St. Rahmatiah, 2022) Hal ini sejalan dengan pemikiran Albani dalam kitab *Ahkam Al-Janaiz wa Bida'uha* bahwa saat sedang sakit manusia wajib berprasangka baik kepada Allah swt dan menerima segala takdir yang di terima dengan hati Ikhlas. Seperti hadis yang di riwayatkan oleh Muslim Jabir Ibn Abdillah al-Ansari berkata bahwa ia mendengar Rasulullah berkata pada tiga hari sebelum kematiannya; "Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali berbaik sangka terhadap Allah 'Azza wa Jalla."

Bentuk bimbingan selanjutnya adalah bimbingan psikologis. Bimbingan psikologis ialah sebuah bimbingan yang berfokus pada psikologis pasien seperti menghilangkan keputusasaan, kecemasan, ketakutan dan masalah lainnya. Bimbingan ini tentu didampingi dengan teori-teori pendekatan psikologi. (Nurhayani, 2023) Sejalan dengan bimbingan psikologis, albani juga memaparkan pemikirannya tentang orang sakit wajib menghilangkan perasaan cemas, putus asa, dan takut akan kematian berdasarkan pada hadis nabi riwayat Tirmidhi dan al-Hakim.

Bimbingan yang terakhir adalah bimbingan fikih sakit. Bentuk bimbingan ini adalah pemberian materi tentang tata cara ibadah orang yang sedang sakit. Pada kebanyakan kasus, orang yang sakit memiliki kekuatan yang lebih lemah daripada orang yang sehat, namun hal itu tidak menjadi alasan seorang muslim meninggalkan ibadahnya. Agama Islam memberikan keringanan atau rukhsah bagi orang sakit dalam ibadah. Contoh dalam melaksanakan wudhu, pasien yang tidak sanggup untuk bangun dari tempat tidurnya dapat melakukan tayyamum sebagai ganti wudhu air. Selain wudhu ada pula cara untuk salat sambil duduk, berbaring, bahkan hanya dengan gerakan mata. (Sahputra, 2021) Maka dari itu, bimbingan ini sangat penting bagi para pasien karena kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan adalah beribadah kepada Allah swt. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Nasiruddin al-Albani bahwa salah satu kewajiban bagi orang yang sedang sakit selain berwasiat adalah tetap menunaikan ibadah wajib kepada Allah swt bahkan ketika ia dalam keadaan sakit keras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Nasiruddin al-Albani tersebar di berbagai macam bidang, salah satunya adalah tentang kewajiban yang dimiliki oleh seorang muslim yang sedang sakit. Pemikirannya tersebut bukan hanya pemikiran semata tanpa bukti, namun berlandaskan pada hadis-hadis nabi yang sudah teruji ke-shahih-annya karena Nasiruddin al-Albani juga aktif dalam penelitian di bidang keilmuan hadis. Hadirnya bidang keilmuan baru yaitu bimbingan konseling Islam atau bimbingan rohani dalam kehidupan manusia menjadi jalan untuk mengkorelasikan hadis-hadis nabi yang di pakai Nasiruddin al-Albani dengan macam-macam bentuk bimbingan rohani pada orang yang sakit. Bimbingan rohani memiliki tiga bentuk bimbingan; bimbingan spiritual, bimbingan psikologis dan fikih orang sakit yang mana hal ini selaras dengan pemikiran Nasiruddin al-Albani dalam kitabnya *Ahkam Al-Janaiz wa Bida'uha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2021). Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit. In *Aswaja Pressindo* (Vol. 3).
- Aisyah Khumairo, Adiansyah, N. I. T. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengelola Emosional Pasien di Rumah sakit Islam Metro. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(02).

- Al-Albani, N. (1986). *Ahkam Janaiz Wa Bidauha*. Al-Maktab al-Islami.
- Al-Albani, N. (1999). *Ahkam al-Janaiz wa Bida'uha (Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah) terj. A.M. Basalamah*. Gema Insani Press.
- Alfina Mika Damayanti, St. Rahmatiah, S. A. (2022). Pelayanan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Tingkat Stres pada Pasien Keguguran di Rumah Sakit ST.Madyang Palopo. *Al-Irsyad Al-Nafs*, 9(1), 62–84.
- Anisa Kurniasari. (2023). Implementasi Hak Dan Kewajiban Terhadap Pasien Dan Keluarga Dalam Pelayanan Yang Telah Diberikan (Studi Kasus Di RSUD KRMT WONGSONEGORO SEMARANG 2021). *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 162–177. <https://doi.org/10.55606/jhpis.v1i1.1741>
- Bakar, U. A. (2010). *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany Dalam Kenangan*. Pustaka at-Tibyan.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- H. Mahmudin. (2017). RUKHSAH (KERINGANAN) BAGI ORANG SAKIT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Ilmiah AL QALAM*, 11(23), 23.
- Hanifa, M. S., Masrur, A., & Khaeruman, B. (2022). Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 185–203. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17013>
- Izzadine, A., Nur Kholis bin Kurdian, & Haikal Ali Basyarahil, M. (2023). METODE MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MENDAIFKAN HADIS: TELAAH KITAB DAIF SUNAN ABU DAUD. *Al-Majaalis*, 11(1), 109–124. <https://doi.org/10.37397/amj.v11i1.468>
- Jauhari, I. (2013). Kesehatan dalam pandangan Islam. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 55, 33–57. <https://doi.org/ISSN:0854-5499>
- Nawwir, Y. (2021). Penyakit dalam Perspektif Ihsan. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 56. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.82>
- Nurhayani. (2023). *Metode Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Terhadap Narapidana di Lapas Kelas IIB Pasir Pangaraian*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurhayati, N. (2016). Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Shahih Al-Bukhârî. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 223–228. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4452>
- Safri, A. N. (2021). Inkonsistensi Pemikiran Nashir al-Din al-Albani (Analisis Kritis atas Kitab al-Ajwibah an- Nafi ' ah ' an Mas ' alah Masjid al - Jami ' ah). *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies*, 1(1), 1–17.
- Sahputra, D. (2021). *Bimbingan Rohani Islam* (Issue October 2020).

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 4 (2025) 1067 - 1077 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i4.6617

Syarqawi, A. (2018). BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA DAN BAGIAN PENDIDIKAN. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, I*, 169–181.